

PERMASALAHAN GURU DALAM MENERAPKAN PENILAIAN AUTENTIK DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Rusmin Husain dan Elvi (PGSD FIP UNG)

Email: rusmin.husain@ung.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana permasalahan guru dalam menerapkan penilaian autentik, pelaksanaan penilaian autentik, hambatan yang dialami guru dalam menerapkan penilaian autentik kurikulum 2013”. tujuan penelitian ini “untuk mengetahui Permasalahan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data, temuan peneliti ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, kendala yang dialami oleh guru-guru di SDN 9 Telaga Biru adalah banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013. Kedua, penilaian dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Ketiga, guru merasa terbebani karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut per mata pelajaran.

Simpulan penelitian ini adalah Penilaian Aumentik dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilain. Penilaian ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Untuk mengatasi kendala tersebut diharapkan ruang lingkup pada penilaian dapat diperkecil. Dan guru-guru berharap Pemerintah memberikan pelatihan yang lebih dalam lagi kepada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013.

Kata Kunci : Permasalahan, Penerapan , Penilaian Autentik.

PROBLEM IN APPLYING RATE AUTHENTIC TEACHER IN BLUE LAKE ELEMENTARY SCHOOL DSTRIC 9 GORONTALO

ABSTRACT

The problems studied in this research is "How can the problems of teachers in implementing authentic assessment, implementation of authentic assessment, constraints experienced teachers in implementing the curriculum authentic assessment in 2013". This research purposes "to determine the problem Teacher In Applying Authentic Assessment In SDN 9 Telaga Biru Gorontalo District School Year 2016/2017".

The method used in this research is descriptive qualitative. Based on the analysis, the findings of this research can be stated as follows. First, the constraints experienced by teachers at SDN 9 Telaga Biru are many aspects to be assessed in the valuation of Curriculum 2013, assessment is carried out simultaneously with the learning process, thus making the learning process becomes less effective. Third, teachers feel burdened having to add any value that is obtained by the students as a whole and describe the value obtained per subject.

The conclusions of this study is the assessment Aumentik done continuously during the learning activities take place and covers all aspects of the assessment domain. These assessments tend to focus on complex tasks or contextual for students that allows them

clearly demonstrates its competence or skills. To overcome these obstacles is expected scope of the assessment can be minimized. And the teachers hope the Government provide deeper training for teachers who do not understand the Curriculum 2013.

Keywords: Problems, Implementation, Authentic Assessment

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Kurikulum merupakan penjabaran tujuan pendidikan yang menjadi landasan program pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan. Proses pembelajaran dan penilaian merupakan tiga aspek dari sekian banyak aspek yang sangat penting dalam pendidikan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, di samping kurikulum yang cocok dan proses pembelajaran yang benar perlu sistem penilaian yang baik dan terencana. Seorang guru yang profesional harus menguasai ketiga aspek tersebut harus dikuasai guru guna meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia ditandai dengan adanya penyempurnaan-penyempurnaan yang dilaksanakan oleh pemerintah pada setiap aspek pendidikan. Salah satu aspek pendidikan yang mengalami perkembangan terus menerus guna peningkatan kualitas pendidikan adalah kurikulum pendidikan Nasional. Perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah merupakan suatu niatan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Perubahan KTSP menjadi kurikulum 2013 adalah upaya yang dilakukan pemerintah guna mencapai mutu pendidikan yang optimal. Perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 mengakibatkan perubahan paradigma pada proses pembelajaran, bahwa setiap aktifitas belajar diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku mulia dalam diri siswa.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik (Daryanto, 2010). Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu (1) proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki siswa dalam proses berfikir, (2) pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Pembelajaran pada kurikulum 2013 di SD menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif. Menurut Prastowo (2013) pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema. Pengintegrasian berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pembelajaran tematik terintegratif yang diterapkan di sekolah dasar mengacu pada pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menurut (Kurniasih dan Berlin 2014) adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif dapat mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis mengumpulkan data, dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Penilaian pada kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud no 66 Tahun 2013 yang mengamanatkan bahwa penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik, yaitu penilaian yang melihat seluruh proses secara berkelanjutan dan bukan berdasarkan hasil semata. Pada penilaian autentik seluruh domain (ranah) dilakukan penilaian mulai dari ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik. Pada kurikulum 2013 sikap dapat dibedakan yaitu sikap spiritual (hubungan terhadap Tuhan YME) dan sikap social (hubungan anatar sesama). Kedua sikap ini dalam kurikulum 2013 harus dilakukan penilaiannya dan akan tertuang kedalam buku rapor siswa. Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya.

Abidin (2014) menjelaskan bahwa keterampilan dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat dan juga bagaimana format penilaiannya. Sebenarnya penilaian autentik sudah tidak asing lagi pada KBK dan KTSP, hanya saja pelaksanaannya belum maksimal. Pada KBK dan KTSP, guru sekolah dasar kebanyakan mempraktikkan penilaian hanya sebatas penilaian pengetahuan saja sedangkan dalam kurikulum 2013 guru dituntut untuk melakukan penilaian pada aspek pengetahuan sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan kenyataan di lapangan guru kelas IV SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo yang menerapkan kurikulum 2013. Guru masih bingung dengan penilaian autentik yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Banyaknya jenis penilaian membuat guru kurang maksimal dalam melakukan penilaian terhadap siswa. Guru menganggap penilaian autentik ini rumit dan sulit untuk dilakukan. Bukan hanya guru yang mengalami kesulitan dalam penilaian kurikulum 2013 namun orang tua siswa pun merasa kesulitan karena pembelajaran dalam kurikulum 2013 membuat siswa banyak bermain sehingga tidak fokus untuk belajar. Serta pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013 sulit untuk guru-guru yang ada di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Kesulitan yang dihadapi oleh guru yang ada di SDN 9 Telaga Biru ini berupa pada penerapan penilaian autentik, serta keterkaitan antara beberapa mata pelajaran yang harus diselesaikan dalam satu hari dalam satu tema dengan memperhatikan KD-KD setiap mapel.

Berbagai fenomena mengenai penilaian kurikulum 2013 membuat guru-guru semakin kebingungan dalam hal menilai. Guru tidak hanya disibukan dalam pembuatan rencana pembelajaran, penguasaan materi, penerapan strategi, namun guru juga disibukan dengan penilaian autentik, yang sebelumnya pada KTSP pendidik hanya menilai pengetahuan saja, dengan adanya kurikulum 2013 guru juga menilai sikap dan keterampilan peserta didik. Guru harus mencermati karakter masing-masing peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Di dalam penilaian guru tidak hanya memberikan nilai berupa angka-angka, namun harus menunjukkan fakta-fakta pendukung. Perkembangan belajar peserta didik untuk ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan akan mudah diketahui guru apabila penilaian autentik benar-benar diterapkan dan guru sudah terbiasa menerapkan penilaian autentik. Hal tersebut dikarenakan hasil dari penilaian autentik akan menentukan perlakuan apa yang harus diberikan guru kepada peserta didik.

Guru dapat menggunakan berbagai teknik dalam penilaian autentik untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Penilaian atau assesmen hasil belajar oleh pendidik dimaksudkan untuk mengukur kompetensi atau kemampuan tertentu

terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru-guru masih kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik dengan prosedur yang benar. Kondisi tersebut dikarenakan sosialisasi yang mereka dapatkan belum dapat sepenuhnya mereka pelajari dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, guru-guru sangat mengharapkan adanya pelatihan ataupun pembekalan yang berkelanjutan ke seluruh guru-guru tentang bagaimana pelaksanaan penilaian autentik.

Mengingat salah satu penekanan pada kurikulum 2013 adalah penilaian autentik maka pelaksanaannya perlu diperhatikan guru dan kepala sekolah. Berbagai permasalahan mengenai penilaian autentik di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo perlu dikaji sehingga perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Selain itu, hambatan yang dialami guru dalam pelaksanaan penilaian autentik dapat diatasi. Terkait dengan temuan permasalahan mengenai penilaian autentik yang dilakukan guru kelas IV sehingga dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Permasalahan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Permasalahan guru dalam menerapkan penilaian autentik
2. Pelaksanaan penilaian autentik
3. Hambatan yang dialami guru dalam penilaian autentik kurikulum 2013

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana Permasalahan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah “untuk mengetahui Permasalahan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:
Manfaat secara teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya Permasalahan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Manfaat secara praktis

- 1) Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru khususnya Permasalahan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2016/2017.

- 2) Bagi sekolah

Mengetahui tingkat keberhasilan kurikulum 2013 sebab sulitnya pelaksanaan kurikulum 2013 terutama pada penerapan penilaian autentik di SDN 9 Telaga Biru khususnya dan bagi pendidikan pada umumnya.

Dapat dijadikan suatu gambaran bagi SD Negeri 9 Telaga Biru untuk lebih meningkatkan pembelajaran.

3) Dinas Pendidikan

Dapat dijadikan masukan serta pertimbangan terutama hambatan guru dalam penerapan penilaian autentik di SDN 9 Telaga Biru.

2. KAJIAN TEORI

Hakikat Penilaian Autentik

Model penilaian Autentik (*authentic assessment*) dewasa ini banyak dibicarakan di dunia pendidikan karena model ini direkomendasikan, atau bahkan harus ditekankan, penggunaannya dalam kegiatan menilai hasil belajar pembelajar. Salah satu permasalahan yang muncul adalah belum tentu semua guru/ dosen memahami konsep dan pelaksanaan penilaian otentik. Jika sebuah konsep belum terpahami, bagaimana mungkin kita mau mempergunakannya untuk keperluan praktis pada kegiatan pembelajaran? Mungkin saja orang menyangka atau mengatakan telah mempergunakan penilaian otentik untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Penilaian autentik adalah pendekatan penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam situasi yang sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian autentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Dengan demikian, seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk) saja. Lagi pula amat banyak kinerja siswa yang ditampilkan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran sehingga penilaiannya haruslah dilakukan selama dan sejalan dengan berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran. Jika dilihat dari sudut pandang teori Bloom sebuah model yang dijadikan acuan pengembangan penilaian dalam beberapa kurikulum di Indonesia sebelum ini penilaian haruslah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Daryanto 2014)

Cara penilaian juga bermacam-macam, dapat menggunakan model nontes dan tes sekaligus, serta dapat dilakukan kapan saja bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Namun, semuanya harus tetap terencana secara baik. Misalnya, dengan memberikan tes (ulangan) harian, latihan-latihan di kelas, penugasan, wawancara, pengamatan, angket, catatan lapangan/harian, portofolio, dan lain-lain.

Karakteristik Penilaian

Penilaian dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Belajar Tuntas

Ketuntasan belajar merupakan capaian minimal dari kompetensi setiap muatan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam kurun waktu belajar tertentu. Ketentuan aspek sikap (KI-1 dan KI-2) ditunjukkan dengan perilaku baik peserta didik. Jika perilaku peserta didik belum menunjukkan kriteria baik maka dilakukan pemberian umpan baik dan pembinaan sikap secara langsung dan terus-menerus sehingga peserta didik menunjukkan perilaku baik. Ketuntasan belajar aspek pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) ditentukan oleh satuan pendidikan.

2) Autentik

Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi secara holistik. Aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dinilai secara bersamaan sesuai kondisi nyata.

Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang dikaitkan dengan situasi nyata bukan dunia sekolah. Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian digunakan berbagai bentuk dan teknik penilaian. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

3) Berkesinambungan

Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian.

4) Menggunakan bentuk dan teknik penilaian yang bervariasi

Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan diukur atau dinilai. Berbagai metode atau teknik penilaian dapat digunakan, seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, penilaian kinerja (praktik dan produk), penilaian proyek, portopolio, dan pengamatan atau observasi.

5) Berdasarkan acuan kriteria

Penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan menggunakan acuan kriteria. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap ketuntasan yang ditetapkan. Kriteria ketuntasan ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

Pengertian Penilaian dan Penilaian Autentik

Penilaian adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Berikut ini yang menerangkan apa itu Penilaian *Autentik*. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*) proses dari keluaran (*output*) pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kata lain dari penilaian autentik adalah penilaian kinerja, termasuk di dalamnya penilaian portopolio dan penilaian proyek. Penilaian autentik adakalanya disebut penilaian *responsif*, suatu metode untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius.

Konsep penilaian autentik

Penilaian autentik pada dasarnya adalah untuk mengetahui daya serap siswa dalam pembelajaran dan keberhasilan guru dalam pembelajaran. Serta membantu dan mendorong guru untuk membelajarkan siswa lebih baik.

Daryanto (2014 113-114) menjelaskan bahwa Penilaian autentik (*Autentik Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Jenis Penilaian Autentik

Daryanto (2014 115) menjelaskan bahwa Jenis-jenis penilaian autentik terdiri atas: penilaian kinerja; evaluasi diri; esai; proyek; dan portofolio.

Daryanto (2014 :126) menjelaskan bahwa Jenis-jenis penilaian autentik mencakup: Penilaian kinerja , Penilaian proyek, Penilaian portofolio, Penilaian tertulis, Penilaian lisan dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) Penilaian Kinerja (penilaian diri) merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.
- b) Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, penyajian data, dan pelaporan. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan pengumpulan data, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan inovasi dan kreativitas serta kemampuan menginformasikan peserta didik pada muatan tertentu secara jelas.
- c) Penilaian portofolio dapat berupa kumpulan dokumen dan teknik penilaian. Portofolio sebagai dokumen merupakan kumpulan dokumen yang berisi hasil penilaian prestasi belajar, penghargaan, karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif dalam kurun waktu tertentu.
- d) Penilaian tertulis Daryanto(2014 :129) menjelaskan bahwa Penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.
- e) Penilaian Tes lisan Menurut Drs Daryanto(2014 :129) Tes lisan adalah tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara lisan. Pelaksanaan tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik

Manfaat Penggunaan Penilaian Autentik

Penilaian autentik menekankan capaian pembelajar untuk menunjukkan kinerja, *doing something*, kesiapan pembelajaran untuk berunjuk kerja selepas mengikuti kegiatan pembelajaran tentu lebih signifikan. Selain itu, ada beberapa manfaat lain penggunaan penilaian otentik, sebagaimana dikemukakan Mueller (2008), yaitu sebagai berikut

Pertama, penggunaan penilaian otentik memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kinerja pembelajar sebagai indikator capaian kompetensi yang dibelajarkan.

Kedua, penilaian otentik memberi kesempatan pembelajar untuk mengkonstruksikan hasil belajarnya. Penilaian haruslah tidak sekadar meminta pembelajar mengulang apa yang telah dipelajari karena hal demikian hanyalah melatih mereka menghafal dan mengingat saja yang kurang bermakna.

Ketiga, penilaian otentik memungkinkan terintegrasikannya kegiatan pengajaran, belajar, dan penilaian menjadi satu paket kegiatan yang terpadu. Dalam pembelajaran tradisional, juga model penilaian tradisional, antara kegiatan pengajaran dan penilaian merupakan sesuatu yang terpisah, atau sengaja dipisahkan.

Keempat, penilaian otentik memberi kesempatan pembelajar untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya, dengan cara yang dianggap paling baik. Singkatnya, model ini memungkinkan pembelajar memilih sendiri cara, bentuk, atau tampilan yang menurutnya paling efektif.

Pengembangan Penilaian Autentik

Penentuan Standar
 Penentuan Tugas Autentik
 Pembuatan Kriteria
 Pembuatan Rubrik

Pelaksanaan Penilaian Autentik

Daryanto (2014 122-123) menjelaskan bahwa Pelaksanaan penilaian autentik menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performasi dalam memecahkan suatu masalah. Format penilaian ini dapat berupa :

- 1) Tes yang menghadirkan benda atau kejadian asli ke hadapan siswa (*hands-on penilaian*)
- 2) Tugas (tugas keterampilan, tugas investigasi sederhana dan tugas investigasi terintegrasi),
- 3) Format rekaman kegiatan belajar siswa (misalnya : portofolio, *interview*, daftar cek, dan presentasi).

Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Penilaian Autentik dan Cara Mengatasinya

Faktor-Faktor Penghambat

Adapun penghambat pelaksanaan penilaian Autentik meliputi:

- 1) Membutuhkan alokasi waktu yang cukup. Hal ini dikarenakan pengelolaan waktu menjadi sulit dilakukan karena tidak semua pembelajaran dapat diselesaikan satu hari.

Dalam kurikulum 2013 terjadi perubahan drastis, diantaranya waktu belajar ditambah, tetapi jumlah mata pelajaran dikurangi. Di tingkat SD, dari 10 mata pelajaran menjadi 6 mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Agama, Matematika, Sosial Budaya, dan Olahraga. Pelajaran IPA dan IPS ditiadakan, diintegrasikan ke mata pelajaran lain (Kurniasih dan Sani, 2014 : 135)

Seluruh konten mata pelajaran dikemas secara tematik terpadu, kecuali pendidikan agama dan budi pekerti yang mandiri. Di jenjang SD/MI terdapat dua kelompok matapelajaran yaitu kelompok A dan kelompok B. kelompok A adalah kelompok yang mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat, sedangkan kelompok B kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi oleh konten muatan local dari pemerintah daerah. Seperti mata pelajaran seni budaya dan prakarya dapat memasukkan materi Bahasa Daerah yang setiap daerah pasti berbeda-beda sesuai dengan suku bangsanya masing-masing.

Berikut adalah struktur kurikulum SD/MI yang berlaku pada kurikulum 2013 :

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum SD/MI

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5

3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Satu jam pelajaran pelajaran memiliki durasi 35 menit. Pelaksanaan pembelajaran di kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu. Khusus untuk kelas VI, beban belajar pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu. Penambahan jumlah alokasi waktu perminggu dimaksudkan untuk member kesempatan kepada guru dan peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan tematik. Walaupun alokasi waktu sudah ditentukan, namun satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan kurikulum 2013 dengan menggunakan penilaian autentik masih memiliki hambatan khususnya dengan alokasi waktu. Akan tetapi setiap sekolah telah diberikan kebijakan dalam hal penambahan waktu jam pembelajaran.

- a. Format Penilaian siswa menjadi lebih rumit.

Hal ini dibuktikan dengan adanya format penilaian siswa yang sangat banyak, mulai dari penilaian sikap, social, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dinilai tiap KD.

Tabel 2.2 Contoh Lembar Observasi

Nama :
 Kelas :
 Pelaksanaan Pengamatan :

No	Aspek yang diamati	Tanggal	Catatan Guru

Catatan : pelaksanaan pengamatan diisi kegiatan saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Hasil observasi dirangkum dalam format jurnal perkembangan sikap.

Tabel 2.3 Contoh Format Jurnal Perkembangan Sikap

No	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap

Tabel 2.4 Contoh Lembar Penilaian Diri Peserta Didik

Nama :
 Kelas :
 Semester :

Petunjuk : berilah tanda centang(√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.		
2.	Saya sholat lima waktu tepat waktu.		
3	Saya tidak mengganggu teman saya yang beragama lain berdoa sesuai agamanya.		
4.	Saya berani mengakui kesalahan saya.		
5.	Saya menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu.		
6.	Saya berani menerima resiko atas tindakan yang saya lakukan.		
7.	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam.		
8.	Saya meminta maaf jika saya melakukan kesalahan		
9.	Saya melakukan praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan.		
10.	Saya datang ke sekolah tepat waktu.		
...	...		

Keterangan :

Pernyataan dapat diubah atau ditambah dengan butir-butir sikap yang dinilai. Format tabel di atas sebagai contoh, satuan pendidikan dapat mengembangkan sesuai kebutuhan.

Tabel 2.5 Contoh Format Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai :
 Nama Penilai :
 Kelas :
 Semester :

Petunjuk : berilah tanda centang(√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Teman saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.		
2	Teman saya sholat lima waktu.		
3	Teman saya tidak mengganggu teman saya yang beragama lain berdoa sesuai agamanya.		
4	Teman saya tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/penilaian.		
5	Teman saya tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas.		
6	Teman saya mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya.		
7	Teman saya melaporkan data atau informasi apa adanya.		

Keterangan:

Pernyataan dapat diubah atau ditambah sesuai dengan butir-butir sikap yang dinilai. Format tabel di atas hanya sebagai contoh, satuan pendidikan dapat mengembangkan sesuai kebutuhan

Tabel 2.6 Contoh Format Penilaian (Pengetahuan) Pelaksanaan PTS

Nama : Arora
 Muatan Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : I/1

KD	Tema 1	Tema 2	Tema 3	Tema 4	NPH	NUTS	NPAS	NILAI AKHIR
3.1	85	75			75	60		
3.2	80	90			85	90		
3.3	70	80			77	80		
3.4	80	90			83	85		
3.5	-	-						

Keterangan:

NUTS KD 3.1 = 60 adalah capaian nilai KD 3.1 pada soal PTS yang dapat berasal dari rata-rata skor semua soal yang mewakili pada KD 3.1 yang diujikan

NUTS KD 3.1 = rata-rata skor yang mewakili KD 3.1

Tabel 2.7 Contoh Format Penilaian (Pengetahuan) Pelaksanaan PAS

Nama : Arora
 Muatan Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester :

KD	Tema 1	Tema 2	Tema 3	Tema 4	NPH	NUTS	NPAS	NILAI AKHIR
3.1	85	75	65	-	75	60	70	68.3
3.2	80	90	85	-	85	90	80	85
3.3	70	80	-	80	77	80	80	79
3.4	80	90	80	80	83	85	90	85.8
3.5	-	-	90	90			80	85
								80.6

Keterangan :

$$NA\ KD = \frac{2 \times NPH + NPTS + NPAS}{4}$$

$$NA\ KD\ 3.1 = \frac{2 \times (75) + 60 + 70}{4} = 70$$

$$NA\ Mapel = Rata - Rata\ NA\ KD$$

$$NA\ Bahasa\ Indonesia = \frac{68.3 + 85 + 79 + 85.8 + 85}{5} = 80.6$$

Tabel 2.7 Contoh Rekap Nilai Keterampilan Selama Satu Semester:

Nama : Arora
 Muatan Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester :

No	Kinerja (Praktik)			Kinerja Produk		Proyek	SKOR
4.1	90	-	80				90
4.2	-	86	-				86
4.3	78	-	86				86
4.4	80	70	85				85
4.5	-	75	-	85	75		80
Nilai Akhir Semester Perbulatan							85.4
							85

Keterangan:

- 1) Penilaian KD 4.1, 4.3 dan 4.4 dilakukan dengan teknik yang sama. Oleh karena itu skor akhir adalah skor optimum.
- 2) Penilaian untuk KD 4.5 dilakukan 3 (tiga) kali tetapi dengan teknik yang berbeda. Oleh karenanya skor akhir adalah rata-rata skor yang diperoleh melalui teknik yang berbeda tersebut.
- 3) Nilai akhir semester diperoleh berdasarkan rata-rata skor akhir keseluruhan KD keterampilan yang dibulatkan ke bilangan bulat tersebut.

(Sumber : *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar*)

Uraian diatas merupakan uraian dari proses penilaian dan setiap siswa memiliki proses penilaian sendiri. Oleh karena itu banyak guru-guru yang mengatakan bahwa proses penilaian sangat rumit dikarenakan banyaknya yang harus dinilai dari setiap murid.

- 2) Siswa merasa tugasnya (PR) lebih banyak. Ini disebabkan apabila dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak selesai maka dijadikan PR atau jika masih ada waktu dilanjutkan di hari berikutnya. Tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa menjadi banyak. Hal ini dapat terjadi karena dalam satu tema atau tiap subtema terdiri atas tiap pembelajaran. Dalam satu pembelajaran memuat beberapa mata pelajaran. Jadi jika diberikan tugas dapat memuat beberapa mata pelajaran di dalamnya dan siswa mengeluh atas hal ini.

Antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran tergantung pada materi yang diberikan. Misalnya dalam materi mengamati, simulasi dan permainan peserta didik sangat antusias. Namun, jika untuk mencari sendiri materi, mengungkapkan pendapat, menyampaikan hasil pekerjaan dan membuat sesuatu dari hasil pembelajaran peserta didik masih kurang antusias karena merasa hal tersebut susah. Ini merupakan tugas guru untuk membuat peserta didik antusias (Maulida, 2015).

- 3) Faktor internal dan Faktor eksternal, internal adalah pengetahuan guru yang berupa RPP yang memuat penilaian *Autentik*, pengelolaan kelas, pengelolaan waktu menghambat pelaksanaan Kurikulum 2013, sedangkan psikologis dan jasmaniah tidak menghambat pelaksanaan Kurikulum 2013.

Faktor eksternal yang berupa peserta didik yang belum beradaptasi, penilaian *Autentik* yang masih sulit dilakukan, materi yang tidak sampai mendalam, sarana prasarana yang belum mendukung, penilaian yang terlalu banyak, memakan waktu yang lama, rumit dan mendetail serta belum adanya blangko rapor (hasil belajar peserta didik selama satu semester) resmi dari pemerintah pusat dan hasil rapor yang membuat orangtua/ wali peserta didik merasa tidak puas karena berupa deskripsi menghambat pelaksanaan Kurikulum 2013.

3. METODE PENELITIAN

Latar Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 9 Telaga Biru Kab. Gorontalo terletak di desa ulapato kecamatan telaga biru, yang dipimpin oleh Ibu Silawati Goma S.pd selaku kepala sekolah.

Alasan penelitian memilih SDN 9 Telaga Biru Kab. Gorontalo sebagai tempat melakukan penelitian karena peneliti ingin melakukan penelitian di SDN 9 Telaga Biru, dapat diketahui bahwa jumlah seluruh siswa di SDN 9 Telaga Biru Kab. Gorontalo sebanyak + 201 orang. Selain itu keseluruhan data yang dibutuhkan penelitian ada di sekolah tersebut serta belum ada yang menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian dengan judul yang sama. Untuk itu lokasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterangan untuk melengkapi data yang diperlukan peneliti. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di sekolah tersebut.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 9 Telaga Biru Kab. Gorontalo terletak di desa ulapato kecamatan telaga biru, yang dipimpin oleh Ibu Silawati Goma S.pd selaku kepala sekolah. Jumlah seluruh siswa di SDN 9 Telaga Biru Kab. Gorontalo sebanyak + 201 orang, jumlah siswa laki-laki sebanyak 97 orang, jumlah siswa perempuan sebanyak 103 orang. Jumlah siswa setiap kelas berbeda-beda dari kelas 1 jumlah siswa 31 orang, kelas 2 jumlah siswa 41 orang, kelas 3 jumlah siswa 31 orang, kelas 4 jumlah siswa 44 orang, kelas 5 jumlah siswa 30 orang dan kelas 6 jumlah siswa 23 orang. Di SDN 9 Telaga Biru ini ada kelas yang berbentuk paralel yaitu kelas 2 dan kelas 4. Adapun penelitian ini mengenai Permasalahan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di Sdn 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Keadaan Guru SDN 9 Telaga Biru

Adapun data guru yang berada di SDN 9 Telaga Biru Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo yaitu berjumlah 11 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 8 orang guru kelas, 1 orang guru mata pelajaran, dan 1 orang operator sekolah. Dari jumlah yang ada 5 orang guru tetap, dan 1 orang lainnya merupakan tenaga honorer. Dua tenaga honorer tersebut terdiri dari operator dan guru matapelajaran (Pendais). Untuk penerimaan tenaga guru di sekolah ini diatur oleh SK mutasi dari Pemerintah Daerah, dan untuk tenaga honorer, sekolah yang menentukan sesuai kebutuhan dari sekolah itu sendiri.

Keadaan Siswa SDN 9 Telaga Biru

Data siswa yang berada di SDN 9 Telaga Biru yaitu laki-laki ada 98 orang dan untuk perempuan ada 103 orang, jadi semuanya 201 orang.

Sarana dan Prasarana SDN 9 Telaga Biru

Saranan dan prasarana pendidikan seperti ruang kelas sebanyak 8 buah, ruang dewan guru yang berfungsi sebagai ruang guru, ruang operator, dan ruang operator dan ruang kepala sekolah, memiliki 1 ruang perpustakaan yang dilengkapi dengan buku fiksi dan nonfiksi, 1 ruang UKS, rumah penjaga sekolah, masing-masing 1 buah. Di sekolah ini juga ditunjang oleh sarana pendukung seperti kamar mandi sekaligus wc 3 buah, terdapat halaman untuk upacara dan olahraga, computer 1 unit, DVD 1 buah, TV 2 buah, kipas angin 4 buah, dan terdapat pula berbagai media pembelajaran IPA, Matematika alat olahraga dan kesenian. Buku guru dan buku siswa masih kurang.

Data Dan Sumber Data

Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dan wawancara terhadap informan dengan sumber data adalah kepala sekolah dan guru kelas IV di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Peneliti menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha mengumpulkan data melalui wawancara atau observasi dan dokumentasi. Nasution (dalam Masaong 2011:78).

Prosedur pengumpulan data

Untuk mencari data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain.

Observasi

Observasi merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dengan mengamati dan mencatat hal-hal yang penting yang terjadi lapangan dalam hal ini aspek yang perlu diamati yaitu Permasalahn Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pembicaraan atau tanya jawab antara peneliti dengan kepala sekolah dan guru kelas IV dengan menggunakan format wawancara. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV Permasalahan yang dialami guru kelas IV SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo yang masih menerapkan kurikulum 2013. Guru masih bingung dengan penilaian autentik yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Banyaknya jenis penilaian membuat guru kurang maksimal dalam melakukan penilaian terhadap siswa. Guru menganggap penilaian autentik ini rumit dan sulit untuk dilakukan. Serta pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013 sulit untuk guru-guru yang ada di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Kesulitan yang dihadapi oleh guru yang ada di SDN 9 Telaga Biru ini berupa pada penerapan penilaian autentik, serta keterkaitan antara beberapa mata pelajaran yang harus di selesaikan dalam 1 hari dalam satu tema.

Studi Dokumentasi

Dalam hal ini dokumentasi dalam penelitian ini merupakan bukti fisik bahwa pengumpulan data benar-benar terjadi dilapangan yang bertujuan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Yang berupa arsip sekolah yang digunakan untuk memperoleh data tentang nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dalam penelitian ini metode dokumen digunakan untuk menggali data mengenai visi misi dan tujuan SDN 9 Telaga Biru Kec.Telaga Biru Kab.Gorontalo, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta data-data yang terkait dengan dokumen tentang Permasalahn Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di Sdn 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif proses penelitian bersifat deskriptif dan yang digunakan adalah metode berfikir induktif yang bertitik total dari “khusus ke umum” bukan dari “ umum ke khusus” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar “Kejadian”

(incidence) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Teoretisasi yang memperlihatkan bagaimana hubungan antar kategori (bukan hubungan antar variabel dalam terminologi penelitian kuantitatif) juga dikembangkan atas dasar data yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung.

Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dilakukan yang dilalui adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan obserassi awal
- 2) Mengadakan konsultasi dengan dosen pembimbing
- 3) Mengadakan pertemuan langsung dengan guru
- 4) Pengkajian masalah sekaligus membuat lembar pengamatan serta kegiatan yang dikembangkan
- 5) Mengumpulkan data dilokasi dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi.
- 6) Mengolah data
- 7) Menyajikan hasil temuan data

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam menerapkan penilaian pada proses pembelajaran Kurikulum 2013 dapat dikatakan masih banyak kendala yang dialami oleh guru-guru di SDN 9 Telaga Biru. Hal ini terbukti dengan wawancara salah satu guru di SDN 9 Telaga Biru sebagai berikut:

“Kendala terbesar guru pada Kurikulum 2013 adalah guru merasa terbebani dengan adanya penilaian pada Kurikulum 2013. Kendala lain guru dalam menerapkan penilaian autentik di SDN 9 Telaga Biru adalah penyusunan soal yang banyak, format penilaian yang terlalu rumit membuat guru kerepotan dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik. Selain itu juga terdapat kendala lain yakni waktu untuk menyusun dan melaksanakan penilaian autentik sangat terbatas. Sehingga guru kurang maksimal dalam menyusun dan melaksanakan penilaian autentik. Banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013, sehingga guru membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan penilaian. Penilaian harus dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah berharap ruang lingkup pada penilaian diharapkan dapat diperkecil. Dan guru-guru berharap Pemerintah memberikan pelatihan yang lebih dalam lagi kepada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013”. (W/01/DM/1511/16)

Hasil Temuan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara yaitu melakukan observasi di sekolah yang menjadi acuan penelitian. Observasi yang dilakukan yaitu menyampaikan tujuan penelitian kepada kepala sekolah yang nanti akan dilakukan oleh peneliti di SDN 9 Telaga Biru

Peneliti bermaksud untuk mengetahui tentang Permasalahn Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo dilakukan oleh guru di dalam kelas. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas dan kepala sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diperoleh gambaran tentang permasalahan guru dalam menerapkan penilaian autentik di sekolah tersebut.

Temuan Umum

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Permasalahan Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, peneliti memiliki data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi berupa foto dan video hasil wawancara dengan guru yang berada di SDN 9 Telaga Biru.

Kegiatan ini dimulai pada tanggal 14 Mei 2016, pada tahap ini peneliti datang ke SDN 9 Telaga Biru untuk menyerahkan surat rekomendasi dari dinas pendidikan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut serta menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian ini.

Keesokan harinya, peneliti melakukan konfirmasi dengan kepala sekolah mengenai surat rekomendasi yang telah diserahkan sebelumnya. Atas keputusan kepala sekolah, peneliti dapat melakukan penelitiannya pada saat itu juga, hingga sampai batas waktu yang diberikan.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa indikator yang menjadi acuan dalam wawancara yang akan diberikan oleh guru-guru nanti, yaitu berupa persiapan kompetensi guru dalam menguasai penyusunan bahan pembelajaran dan RPP, pelaksanaan proses penilaian, dan pelaporan berupa alokasi waktu sarana dan prasarana. Dari sekian banyak Permasalahan yang terjadi dalam Penilaian Autentik pada kurikulum 2013, peneliti juga akan mengajukan pertanyaan pada guru tentang pelatihan kepada guru-guru sudah efektif dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Persiapan kompetensi guru sebelum melakukan pembelajaran pertama-tama guru harus menyusun RPP, membuat format penilaian yang mudah dipahami sebab dalam proses pembelajaran nanti akan berjalan dengan lancar.

“Menurut informan yang saya wawancarai di lapangan mereka mengatakan bahwa dalam pembuatan rubrik penilaian sangat sulit”... Alasan diperkuat dengan kutipan hasil transkrip wawancara W/01/DM/1511/16)

Berdasarkan jawaban dari informan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penyusunan RPP, membuat format penilaian yang mudah dipahami sebab dalam proses pembelajaran nanti akan berjalan dengan lancar dan pemerintah perlu memperhatikan SDN 9 Telaga Biru.

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti di SDN 9 Telaga Biru, Permasalahan yang dialami guru SDN 9 Telaga Biru banyaknya jenis penilaian membuat guru kurang maksimal dalam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran siswa.

“Menurut informan yang saya wawancarai di lapangan Guru menganggap penilaian autentik ini rumit dan sulit untuk dilakukan. Karena proses penilaiannya dilakukan secara bersamaan dengan proses belajar. Perubahan paradigma pembelajaran dalam kurikulum 2013 ini, mendatangkan masalah bagi guru SDN 9 Telaga Biru dalam proses penilaian”... Alasan diperkuat dengan kutipan hasil transkrip wawancara W/01/DM/1511/16)

Berdasarkan jawaban dari informan dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan yang dialami guru SDN 9 Telaga Biru banyaknya jenis penilaian membuat guru kurang maksimal dalam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran siswa perlu di tinjau kembali, agar tidak ada kekliruan terhadap penilaian.

Guru SDN 9 Telaga Biru banyak mempraktikkan penilaian hanya sebatas penilaian pengetahuan saja sedangkan dalam kurikulum 2013 guru dituntut untuk melakukan penilaian pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Permasalahan juga di alami pada guru SDN 9 Telaga Biru, perubahan Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran di

kelas masih kurang mendapat perhatian, begitu juga dengan penilaian guru dalam proses pembelajaran. Belum semua guru melakukan inovasi pada penilaian siswa dalam proses pembelajaran.

“Guru harus melakukan penilaian secara sedetail mungkin mulai perilaku dan sikap sampai dalam pengetahuan siswa secara menyeluruh. Guru melakukan penilaian secara bersamaan dengan proses belajar mengajar”... Alasan diperkuat dengan kutipan hasil transkripsi wawancara W/01/DM/1511/16).

Berdasarkan jawaban dari informan dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru yang ada di SDN 9 Telaga Biru ini harus melakukan penilaian aspek aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan karena tiga aspek ini sangat penting dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa.

Pelaksanaan proses penilaian di SDN 9 Telaga Biru Berbagai fenomena mengenai penilaian kurikulum 2013 membuat guru-guru semakin kebingungan dalam hal menilai.

“Guru tidak hanya disibukan dalam pembuatan rencana pembelajaran, penguasaan materi, penerapan strategi, namun guru juga disibukan dengan penilaian autentik, yang sebelumnya pada KTSP pendidik hanya menilai pengetahuan saja, dengan adanya kurikulum 2013 guru juga menilai sikap dan keterampilan peserta didik. Guru harus mencermati karakter masing-masing peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Di dalam penilaian guru tidak hanya memberikan nilai berupa angka-angka, namun harus menunjukkan fakta-fakta pendukung”... Alasan diperkuat dengan kutipan hasil transkripsi wawancara (W/01/DM/1511/16).

Berdasarkan jawaban dari informan dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru harus mencermati karakter masing-masing peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Di dalam penilaian guru tidak hanya memberikan nilai berupa angka-angka, namun harus menunjukkan fakta-fakta pendukung. Sementara itu guru harus merangkap tiga aspek penilaian yang ada pada kurikulum 2013.

“Perkembangan belajar siswa untuk ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan akan mudah diketahui guru apabila penilaian autentik benar-benar diterapkandan guru sudah terbiasa menerapkan penilaian autentik”.. Alasan diperkuat dengan kutipan hasil transkripsi wawancara (W/01/DM/1511/16).

Berdasarkan jawaban dari informan dapat ditarik kesimpulan bahwa hal tersebut dikarenakan hasil dari penilaian autentik akan menentukan perlakuan apa yang harus diberikan guru kepada siswa. Guru dapat menggunakan berbagai teknik dalam penilaian autentik untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

Penilaian atau assesmen hasil belajar oleh pendidik dimaksudkan untuk mengukur kompetensi atau kemampuan tertentu terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.

“Guru-guru masih kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik dengan prosedur yang benar. Kondisi tersebut dikarenakan sosialisasi yang mereka dapatkan belum dapat sepenuhnya mereka pelajari dalam waktu yang singkat”. Alasan diperkuat dengan kutipan hasil transkripsi wawancara (W/01/DM/1511/16).

Berdasarkan jawaban dari informan dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru sangat mengharapkan adanya pelatihan ataupun pembekalan yang berkelanjutan ke seluruh guru-guru tentang bagaimana pelaksanaan penilaian autentik.

Pelaksanaan penilaian kurikulum 2013 memiliki kendala banyaknya format penilaian sehingga membuat guru terbebani dalam melakukan penilaian dan guru harus menilai secara detail dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada SDN 9 Telaga Biru juga demikian yaitu guru masih bingung dalam proses penilaian yang dapat memberikan gambaran sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah.

“ Guru juga terkendala dengan waktu dan terlalu ribet dengan rubrik, jika nilai yang diambil ke tiga aspek pada setiap pembelajaran kenapa harus sebanyak itu format penilaian. Padahal format penilaiannya bisa di buat lebih spesifik walaupun sering diadakan pelatihan tentang Kurikulum 2013”. Alasan diperkuat dengan kutipan hasil transkripsi wawancara (W/01/DM/15/11/16).

Berdasarkan jawaban dari informan dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru sangat mengharapkan adanya pelatihan ataupun pembekalan yang berkelanjutan ke seluruh guru-guru yang ada di SDN 9 Telaga Biru tentang bagaimana pelaksanaan penilaian autentik.

Poin pada penilaian yang terlalu banyak, sehingga menghabiskan waktu dalam memilah aspek tersebut yang mengakibatkan pembelajaran dalam satu hari itu tidak semuanya tuntas dilaksanakan.

“Alokasi waktu terkadang alokasi waktu yang ada tidak mencukupi untuk menyelesaikan satu pembelajaran, sehingganya sekolah diberikan kebijakan untuk menambah waktu untuk menyelesaikan pembelajaran. Pada saat guru mulai mengajar di situ guru tersebut langsung harus menilai setiap siswa karena banyaknya anak tidak mungkin guru bisa mengingat terus semuanya, dan penilaian juga dilakukan sampai akhir pembelajaran. Kemudian item penilaian pun terlalu rumit per sub tema dan tema. Pada aspek penilaian sikap juga dirasakan sangat sulit karena guru tidak mungkin bisa memantau sekian banyak anak didik”. Alasan diperkuat dengan kutipan hasil transkripsi wawancara (W/01/DM/15/11/16).

Berdasarkan jawaban dari informan dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru sangat mengharapkan adanya pelatihan ataupun pembekalan yang berkelanjutan ke seluruh guru-guru tentang bagaimana pelaksanaan penilaian autentik.

“Bukan hanya pada penilaian sehari-hari siswa saja yang membuat guru merasa sangat terbebani, guru juga merasa sulit karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan hasil nilai yang didapat tersebut per mata pelajaran. Padahal hasil yang diperoleh sehari-hari tidak semuanya dimasukkan kedalam rapor. Tetapi hanya 3 nilai saja, yaitu nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan saja. Banyak orang tua siswa kurang puas dengan hasil penilaian yang berbentuk deskripsi, sehingga guru harus selalu menjelaskan setiap kalimat yang di deskripsikan, dan menjelaskan berapa nilai yang diperoleh oleh siswa”. Alasan diperkuat dengan kutipan hasil transkripsi wawancara (W/01/DM/15/11/16).

“Hambatan yang dialami guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian autentik adalah penyusunan soal yang banyak, format yang terlalu rumit membuat guru kewalahan dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik. Selain itu juga terdapat kendala lain yakni waktu untuk menyusun dan melaksanakan penilaian autentik sangat terbatas. Sehingga guru kerepotan dan kurang maksimal dalam menyusun dan melaksanakan penilaian autentik”.. Alasan diperkuat dengan kutipan hasil transkripsi wawancara (W/01/DM/15/11/16).

Pelaporan berupa alokasi waktu sarana dan prasarana berdasarkan hasil penelitian di SDN 9Telaga Biru dapat dinyatakan bahwa masih banyaknya kendala yang dialami guru.

“Dalam melakukan penilaian pada proses pembelajaran yaitu pada penilaian sikap, keterampilan, dan juga cara mendeskripsikan nilai pada rapor. Hambatan yang ditemui guru dalam penilaian pembelajaran yaitu banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013, sehingga guru membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan penilaian. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah berharap ruang lingkup pada penilaian diharapkan dapat diperkecil. Dan guru-guru berharap Pemerintah memberikan pelatihan yang lebih dalam lagi kepada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013 lebih khusus pada guru-guru yang berada di SDN 9 Telaga Biru. Guru juga mengatasi hambatan tersebut dengan segera merekap nilai siswa agar tidak menumpuk dan menyelesaikan penilaian setelah proses pembelajaran berakhir”... Alasan diperkuat dengan kutipan hasil transkripsi wawancara (W/01/DM/15/11/16).

Temuan Khusus

Adapun temuan khusus yang ditemukan berdasarkan wawancara dengan 2 informan yaitu sebagai berikut :

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan informan, diperoleh data bahwa di sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013 6 bulan atau satu semester berjalan.

“ Saat ini kendala yang sering ditemukan oleh guru yaitu proses penilaian dan buku guru dan buku siswa hanya sedikit bahkan yang di berikan pemerintah pun hanya lewat kaset saja bukan di buku cetak. lebih khusus untuk kelas empat. Karena dalam 6 bulan untuk penerapannya di tiap tingkatan kelas (1 dan 4 tahun ajar 2016-2017, 2 dan 5 tahun ajar 2017-2018, 3 dan 6 tahun ajar 2018-2019) akan ada revisi buku baru”... Alasan lain, juga terungkap pada temuan petikan transkripsi hasil wawancara. (W/02/M/U/16/16).

“Upaya yang dilakukan guru saat ini mengenai proses penilaian yaitu membuat format penilaian sendiri. Sementara untuk revisi buku untuk kelas 4 belum ada, sehingga guru mengajar kepada siswa menggunakan *infocus* untuk mengatasi sampai akan ada *dropping* buku baru untuk kelas 4 nanti”. Alasan lain, juga terungkap pada temuan petikan transkripsi hasil wawancara. (W/02/M/U/16/16).

“Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan bahwa masalah penerapan penilaian autentik pada kurikulum 2013 belum maksimal disebabkan oleh beberapa hal di antaranya dari fasilitas berupa buku guru dan buku siswa yang di berikan oleh pemerintah tidak sesuai dengan jumlah siswa, alat dan media lainnya yang mendukung proses pembelajaran serta konsentrasi siswa dalam belajar kurang maksimal. Disamping itu penyebab lain kurangnya bimbingan orang tua bila mengerjakan tugas dan PR”.. Alasan lain, juga terungkap pada temuan petikan transkripsi hasil wawancara. (W/02/M/U/16/16).

Deskripsi hasil penelitian

Proses pengumpulan data dilakukan observasi awal keberadaan sekolah pada hari sabtu, 6 februari. Selanjutnya melakukan konsultasi dengan guru kelas IV. Pada kunjungan berikutnya peneliti melakukan wawancara terhadap Ibu Kepala Sekolah yang bernama Ibu Silawati Goma, S.Pd dan guru wali kelas IV yang bernama Ibu Devi Yulianti S Mayulu, S.Pd pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016 pukul 09:30.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, SDN 9 Telaga Biru menggunakan rubrik penilaian. Penggunaan rubrik penilaian ini terdapat faktor-faktor penghambat berdasarkan dari hasil wawancara, diantaranya mengenai persiapan kompetensi guru dalam menguasai penyusunan bahan pembelajaran dan RPP, pelaksanaan proses penilaian, dan pelaporan berupa alokasi waktu sarana dan prasarana.

Penilaian Autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring.

Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian kelas melalui penilaian kinerja, portofolio, produk, proyek, tertulis, dan penilaian diri. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilain. Penilaian semacam ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Dalam menerapkan penilaian pada proses pembelajaran Kurikulum 2013 dapat dikatakan masih banyak kendala yang dialami oleh guru-guru di SDN 9 Telaga Biru. Kendala terbesar guru pada Kurikulum 2013 adalah guru merasa terbebani dengan adanya penilaian pada Kurikulum 2013 tersebut.

SDN 9 Telaga Biru memiliki kendala banyaknya format penilaian sehingga membuat guru terbebani dalam melakukan penilaian dan guru harus menilai secara detail dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara guru masih bingung dalam proses penilaian yang dapat memberikan gambaran sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah. Guru juga terkendala dengan waktu dan terlalu sulit dengan rubrik, jika nilai yang diambil ke 3 aspek pada setiap pembelajaran kenapa harus sebanyak itu format penilaian. Padahal format penilaiannya bisa di buat lebih spesifik. Belum semua guru memahami penilaian autentik, walaupun sering diadakan pelatihan tentang Kurikulum 2013.

Poin pada penilaian yang terlalu banyak, sehingga menghabiskan waktu dalam memilah aspek tersebut yang mengakibatkan pembelajaran dalam satu hari itu tidak semuanya tuntas dilaksanakan. Pada saat guru mulai mengajar di situlah guru tersebut langsung harus menilai setiap siswa karena banyaknya anak tidak mungkin guru bisa mengingat terus semuanya, dan penilaian juga dilakukan sampai akhir pembelajaran. Kemudian item penilaian pun terlalu rumit per sub tema dan tema dengan memperhatikan KD-KD setiap mapel. Pada aspek penilaian sikap juga dirasakan sangat sulit karena guru tidak mungkin bisa memantau sekian banyak anak didik.

Bukan hanya pada penilaian sehari-hari siswa saja yang membuat guru merasa sangat terbebani, guru juga merasa sulit karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan hasil nilai yang didapat tersebut per mata pelajaran. Padahal hasil yang diperoleh sehari-hari tidak semuanya dimasukkan

kedalam rapor. Tetapi hanya 3 nilai saja, yaitu nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan saja. Banyak orang tua siswa kurang puas dengan hasil penilaian yang berbentuk deskripsi, sehingga guru harus selalu menjelaskan setiap kalimat yang di deskripsikan, dan menjelaskan berapa nilai yang diperoleh oleh siswa.

Hambatan yang dialami guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian autentik adalah penyusunan soal yang banyak, format yang terlalu rumit membuat guru kewalahan dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik. Selain itu jugaterdapat kendala lain yakni waktu untuk menyusun dan melaksanakan penilaian autentik sangat terbatas. Sehingga guru kerepotan dan kurang maksimal dalam menyusun dan melaksanakan penilaian autentik.

Berdasarkan hasil wawancara dinyatakan bahwa masih banyaknya kendala yang dialami guru di SDN 9 Telaga Biru. Dalam melakukan penilaian pada proses pembelajaran yaitu pada penilaian sikap, keterampilan, dan juga cara mendeskripsikan nilai pada rapor. Hambatan yang ditemui guru dalam penilaian pembelajaran yaitu banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013, sehingga guru membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan penilaian. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah berharap ruang lingkup pada penilaian diharapkan dapat diperkecil. Dan guru-guru berharap Pemerintah memberikan pelatihan yang lebih dalam lagi kepada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013.

Pada ketiga aspek tersebut siswa dalam pembelajaran dimana metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dari yang dibaca. Diperlukan pengetahuan dan pemahaman oleh guru agar pembelajaran penuh dengan kebermaknaan, agar pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga mampu melatih siswa untuk berfikir kreatif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, dimana pengajaran untuk anak-anak harus dilakukan pada tingkat yang tidak terlalu sulit dan terlalu menegangkan atau terlalu mudah untuk anak mempelajari pelajaran tertentu yang disukai anak dan tidak ada kejenuhan dan tidak mendapatkan pengalaman yang bermakna pada siswa tersebut, dimana proses berfikir anak anak harus dirangsang dengan benda peraga dan lain-lain. Dimana siswa dapat bermanfaat untuk siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan yang diharapkan oleh guru. Guru juga mengatasi hambatan tersebut dengan segera merekap nilai siswa agar tidak menumpuk dan menyelesaikan penilaian setelah proses pembelajaran berakhir.

Faktor penghambat dalam penilain autentik kurikulum 2013

Faktor internal

Faktor internal adalah pengetahuan guru dalam penyusunan RPP yang memuat penilaian autentik, kendala yang dialami dalam penyusunan RPP pada saat penyusunan RPP langkah-langkah pembuatan RPP disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa dan kondisi siswa dan disesuaikan dengan buku yang digunakan dalam pmbelajaran.

“Rumitnya cara penilaian yang harus memuat rubrik penilain, terlalu banyaknya kompetensi kegiatan yang harus dinilai sering membingungkan guru. Cara mengatasi hal tersebut guru-guru melakukan dan membahas mengenai penilaian dalam kelompok kerja guru (KKG) dibawah bimbingan pengawas”. Alasan diperkuat dengan kutipan hasil transkripsi wawancara (W/04/S/S/17/11/16).

Faktor eksternal

“Faktor eksternal dimana peserta didik pada saat pembelajaran siswa terlihat aktif baik saat mengamati, bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti, menjawab

pertanyaan yang diberikan oleh guru, dapat memberikan kesimpulan diakhir pelajaran, dan masih banyak lagi”. Alasan diperkuat dengan kutipan hasil transkripsi wawancara (W/04/S/S/17/11/16).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo bahwa Kendala guru dalam menerapkan penilaian autentik di SDN 9 Telaga Biru adalah penyusunan soal yang banyak, format penilaian yang terlalu rumit membuat guru kerepotan dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik. Selain itu juga terdapat kendala lain yakni waktu untuk menyusun dan melaksanakan penilaian autentik sangat terbatas. Sehingga guru kurang maksimal dalam menyusun dan melaksanakan penilaian autentik. Banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013, sehingga guru membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan penilaian. Penilaian harus dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah berharap ruang lingkup pada penilaian diharapkan dapat diperkecil. Dan guru-guru berharap Pemerintah memberikan pelatihan yang lebih dalam lagi kepada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013. Guru juga dapat mengatasi hambatan tersebut dengan segera merekap nilai siswa agar tidak menumpuk dan menyelesaikan penilaian setelah proses pembelajaran berakhir.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, peneliti mempunyai beberapa saran yakni sebagai berikut:

- 1) Bagi guru diharapkan dapat menjadi sumber panduan untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, lebih khususnya dalam melaksanakan penilaian autentik lebih baik lagi.
- 2) Bagi sekolah diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau masukan untuk meningkatkan cara guru dalam mengatasi faktor penghambat dalam penilaian autentik
- 3) Untuk Dinas Pendidikan:
 - Dapat dijadikan masukan serta pertimbangan terutama dalam pelaksanaan pelatihan pelaksanaan kurikulum 2013 bagi sekolah yang belum menerapkan kurikulum ini.
 - Masih perlu adanya pelatihan yang lebih rinci terhadap pelaksanaan penerapan kurikulum 2013. Mulai dari penyusunan silabus, pembuatan RPP, maupun proses penilaian yang tidak rumit, baik itu yang dilaksanakan oleh KKG ataupun aparat pemerintah yang berwenang terhadap pendidikan.
- 4) Untuk yang menjadi sekolah pendamping dapat menjadi sekolah panutan bagi yang lainnya dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

6. REFERENSI

Prastowo . 2013. *Pembelajaran Tematik Integratif*. Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan PGSD Vol No: 1 Tahun 2015 1-2

Kurniasih, dan Berlin. 2014. *Pembelajaran dengan pendekatan saintifik*. Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan PGSD Vol No: 1 Tahun 2015 1-2

- Permendikbud No 66 Tahun 2013. *Penilaian pada kurikulum 2013*.
- Abidin. 2014. *Keterampilan Dan Pengetahuan Peserta Didik*. Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan PGSD Vol No: 1 Tahun 2015 1-2
- Mueller. 2008. *Penilaian Otentik*. Jurnal Burhan Nurgiyantoro FBS Universitas Negeri Yogyakarta, Penilaian Autentik. 2008 251
- Stiggins. via Mueller, 2008. *Penilaian Otentik*. Jurnal Burhan Nurgiyantoro FBS Universitas Negeri Yogyakarta, Penilaian Autentik. 2008 252
- Daryanto. 2014. *Penilaian otentik (Autentik Assessment)*. Penerbit Gava Media, 113-114. Yogyakarta
- Daryanto. 2014. *Jenis-jenis penilaian autentik*. Penerbit Gava Media, 115. Yogyakarta
- Daryanto. 2014. *Penilaian ranah sikap*. Penerbit Gava Media, 116. Yogyakarta
- Daryanto. 2014. *Penilaian tertulis atas hasil pembelajaran*. Penerbit Gava Media, 129. Yogyakarta
- Daryanto. 2014. *Tes lisan*. Penerbit Gava Media, 129. Yogyakarta
- Depdiknas Departemen Pendidikan Nasional Badan Penilaian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2004. *Penilaian Proyek*
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*.
- Permendikbud No 103 Tahun 2014. *Penggunaan RPP*.
- Mulyasa. E. 2010. *Pengertian KTSP*. Remaja Rosdakarya.20-21. Bandung
- Mulyasa. E. 2010. *Karakteristik KTS*. Remaja Rosdakarya.29. Bandung
- Mueller. 2008. *Manfaat Penggunaan Penilaian Otentik*. Jurnal Burhan Nurgiyantoro FBS Universitas Negeri Yogyakarta, Penilaian Autentik. 2008 254
- Mueller. 2008. *Pengembangan Penilaian Otentik*. Jurnal Burhan Nurgiyantoro FBS Universitas Negeri Yogyakarta, Penilaian Autentik. 2008 255
- Mueller. 2008. *Pembuatan Rubrik*. Jurnal Burhan Nurgiyantoro FBS Universitas Negeri Yogyakarta, Penilaian Autentik. 2008 258
- (Sumber : *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar*)